BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Kehidupan

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 (Shihab, 2004: 6). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah timur (anak benua India dan termasuk Indonesia). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuan Quraish Shihab kelak. Beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang menamatkan pendidikannya di *Jam'iyyat al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Abdurrahman Shihab adalah seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagi Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Shihab, 1999: v).

Menurut Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar. Nampaknya kecintaan sang ayah terhadap inilah yang kemudian memotivasi Quraish Shihab dalam studinya, bahkan minatnya terhadap studi al-Qur'an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil kira-kira usia 6 tahun sampai 7 tahun, ia harus sudah mendengarkan

sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh ngaji, sang ayah juga menjelaskan sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah benih kecintaan Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an mulai tumbuh (Ghofur, 2008: 14).

Di samping ayahnya, peranan seorang ibu juga tidak kalah pentingnya. Ibunya selalu memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunannya dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadian yang kuat terhadap basis keislaman. Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, maka wajarlah jika kepribadian keagamaan, dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alquran yang digeluti oleh M. Quraish Shihab sejak kecil hingga kemudian di dukung latar pendidikan yang dilaluinya mengantarkannya menjadi seorang mufasir (Asrul, 2013: 26).

2. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab mengawali pendidikannya di rumahnya dengan bimbingan ayahnya. Adapaun sekolah formalnya dimulai Sekolah Dasar di kampung halamannya di Ujung Pandang. Kemudian melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Malang tepatnya di Pondok Pesantren *Dārul Hadīṡ Al-Fiqhiyyah* (Shihab, 2004: 14). Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II

Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga pada tahun 1969 memperoleh gelar MA jurusan Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Kariīm* (Shihab, 2004: 6).

Setelah menyelesaikan pendidikan strata dua, ia kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga menduduki jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus maupun luar kampus. Seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur dan Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur bidang pembinaan mental. M. Quraish Shihab sempat melakukan berbagai penelitian dengan tema *Penerapan Kerukuan Hidup Beragama di Indonesia Timur* tahun 1975 serta *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* di tahun 1978 (Shihab, 2004: 6).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dalam melanjutkan studinya di Almamater yang lama, di Universitas al Azhar. Kegiatan ini selesai relatif singkat yakni sekitar dua tahun, dan di tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam bidang tafsir, setelah mempertahankan Disertasinya dengan Judul *Nazhm Al-Durar li Al-Baqa'iy, Tahqiqi Wa Dirasah*. gelar tersebut diraih dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai dengan penghargaan tingkat satu *(mumtaz*

ma'a martabat al-syaraf al-'ula). Dengan demikian, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut (Shihab, 2004: 5).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga benyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (Shihab, 2004: 6).

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto. Selanjutnya pada tanggal 17 Pebruari 1999, ia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap menyempatkan diri dalam berbagai kegiatan ilmiah baik dalam maupun luar negri. Juga tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan

dengan persoalan agama (Ghofur, 2008: 238). Di harian *Pelita*, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" selain itu juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum al-Quran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta (Shihab, 2007: 297).

3. Karya-karya

Sebagai mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karya yang telah dihasilkan oleh Quraish Shihab adalah:

1. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1987).
3. *Mahkota Tuntutan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma 1988).
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
5. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
6. *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996).
7. *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996).

8. *Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
9. *Untain Permata Buat Anakku*, (Bandung: Mizan, 1998).
10. *Mukjizat al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1998).
11. *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
12. *Fatwa*-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah, (Bandung: Mizan, 1998).
13. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
14. *Pengantin al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
15. *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
16. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999).
18. Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
19. *Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2000).
20. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
21. *Tafsir Al-Misbah*, 15 jilid (Jakarta: Lentera hati, 2003).
22. *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
23. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

24. *Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab,* (Jakarta: Republika, 2004).
25. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
26. *Perempuan,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
27. *Logika Agama,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
28. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritik Atas Tafsir Al Manar,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
29. *Menabur Pesan Ilahi,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
30. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

4. Tafsir Al-Misbah, Metode dan Sistematika Penafsiran

a. Sejarah Penulisan

Penulisan awal Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini dilaksanakan di Kairo Mesir, yaitu hari Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H atau bertepatan dengan 18 Juni 1999 M dan diselesaikan di Jakarta pada hari jumat 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 (Shihab, 2002: x).

Pada dasarnya upaya untuk memahami dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran telah berjalan sejak nabi Muhammad Saw yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya. Penafsiran terhadap teks Alquran selalu dibutuhkan karena perkembangan zaman

yang terus berubah dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, setiap generasi harus melahirkan corak penafsiran guna merespon persoalan yang belum muncul di generasi sebelumnya (Asrul, 2013: 34-35).

M. Quraish Shihab melihat masyarakat Islam di zamannya, senang dan mengagumi Alquran. Hanya saja di antara masyarakat yang senang terhadap Alquran tersebut, hanya kagum pada irama lantunannya saat dibaca dengan suara yang merdu. Kenyataan ini, seolah-olah mengindikasikan bahwa Alquran diturunkan sekedar untuk dibaca saja (Shihab, 2002: . vi).

Adapun tujuan M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Misbah yang telah menjadi salah satu rujukan peminat studi Alquran adalah:

Pertama, memberikan kemudahan kepada umat Islam untuk memahami isi atau pesan yang ada dalam Alquran dengan cara menjelaskan secara rinci tujuan dan tema-tema pokok yang ada dalam surat Alquran. Kedua, terjadinya kekeliruan pemahaman umat Islam terhadap surat-surat dan ayat tertentu, seperti tradisi membaca surat Yasin, al-Rahman, al-Waqi'ah dan lain sebagainya. Mereka mampu membaca berkali-kali ayat dan surat tersebut, tetapi belum mampu memahami apa yang dibacanya. Kerancuan ini juga terlihat ketika mereka hanya membaca buku-buku yang menjelaskan tentang fadhilah surat-surat Alquran tertentu atas dasar hadis-hadis yang lemah, dan dianggap semacam ritual wajib tanpa ada pemaknaan

selanjutnya. Oleh karenanya diperlukan penjelasan tema-tema pokok Alquran yang ada dalam ayat-ayat dari surat itu. Ketiga, M. Quraish Shihab juga mendapatkan kekeliruan tidak hanya ditingkat masyarakat awam, namun di kalangan masyarakat terpelajar yang juga berkecimpung dalam studi Alquran, masih terdapat kerancuan sistematikapenyusunan ayat-ayat dan surat Alquran. Apalagi mereka hanya membandingkan dengan karya ilmiah. Banyak di antara mereka tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik itu mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Keempat, adanya dorongan dari orang-orang dan umat Islam di Indonesia khususnya yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir (Shihab, 2002: . vii-x).

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yang melatar belakangi M. Quraish Shihab untuk menulis Tafsir Al-Misbah karena baginya kesalahan dan kekeliruan umat Islam dalam memahami kandungan atau pesan yang terdapat pada surat tertentu dalam Alquran perlu sekali diluruskan. Dengan cara menghidangkan tema-tema pokok surat Alquran akan menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat dalam setiap surat dengan temanya, tentunya untuk meluruskan dan menghilangkan kerancuan yang terjadi dalam kalangan umat Islam (Asrul, 2013: 37).

b. Pendekatan dan Metode Penafsiran

Pendekatan khususnya dalam kajian tafsir Alquran, sering diistilahkan dengan *al-Ittijāh al-Tafsiri*, yaitu dasar-dasar atau prinsip pemikiran yang terkait oleh suatu cara pandang mengarah pada suatu tujuan tertentu (Hanafi, 2007: 17-18). Atau dengan istilah yang lebih umum disebut sebagai *al-Ittijāh al-Fikr*, yaitu pola pikir yang dipergunakan dalam membahas suatu masalah, yaitu tafsir (Munawir, 2005: 138).

Menurut Ibrahim Syarif, pendekatan tafsir dibagi menjadi tiga bagian yaitu; pertama, *al-Ittijāh al-Hidāi,* yaitu upaya penafsiran dengan tujuan untuk memberikan hidayah bagi pembacanya. Kedua, *al-Ittijāh al-Adābi,* penafsiran yang penyampainnya dilakukan dengan bahasa dan ungkapan yang indah, dengan membuktikan kemukjizatan balāghah al-Qur`an. Ketiga, *al-Ittijāh al-Ilmi*, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan lebih menekankan pendekatan ilmiah (Syarif, 1952: 310).

Berdasarkan pada berbagai pendekatan di atas, M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah lebih cenderung menerapkan pendekatan *al-Ittijāh al-Hidāi*. Hal ini terlihat seperti yang dijelaskan dalam pengantar Tafsir Al-Misbah bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Alquran (Asrul, 2013: 41).

Metode Penafsiran yang dipergunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah menggunakan metode *at-Taḥlīlī*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riyawat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *al-Adābī al-Ijtimā'ī* (sastra budaya kemasyarakatan), sebab uraian-uraiannya mengarah kepada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Adapun yang dimaksud Corak tafsir *Al-adābī al-Ijtimā'ī* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-maslah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar (Shihab, 2004: 108).

c. Sistematika Penafsiran

Adapun sistematika penafsiran dalam tafsir al-Misbah dapat kita ketahui ketika memperhatikan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menekankan aspek korelasi atau munasabah ayat. Karena menurut beliau suatu ayat akan dipahami dengan baik jika dikaitkan dengan ayat baik sebelum maupun sesudahnya, bahkan satu kata baru dapat dipahami dengan benar jika dibandingkan dan ditimbang dengan kata lain dalam ayat yang sama.
2. Pada setiap awal penulisan surat yang akan ditafsirkan diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, dan nama lain dari surat.
3. Penulisan ayat dalam tafsir ini dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahnya.
4. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain dan menukil hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas (Shihab, 2002: 6).

B. Ayat-Ayat dalam Alquran tentang *Hiwār al-Abā` ma'a al-Abnā`*

Kata *ḥiwār* (حِوَار) dalam bahasa Arab berasal dari *fi'il ḥāwara-yuḥāwiru* yang berarti menjawab, bertanya jawab, berdebat dan berbantah.

Sedangkan kata *ḥiwār* sendiri adalah bentuk *ism mashdar* (*gerund*) yang berarti jawaban, tanya jawab, perdebatan dan percakapan (Munawwir, 1997: 306-307).

Kata *al-ābā`* (الآبَاء) dalam bahasa Arab berasal dari *fi'il* (kata kerja) *abā-ya`bū* yang berarti memelihara, mendidik dan menjadi ayah. Kata *al-ābā`* adalah *ism jama'* (kata benda bentuk banyak) dari kata *al-ab* yang berarti bapak atau ayah (Munawwir, 1997: 4). Namun kata *al-ābā`* dapat berarti juga orang tua secara umum. Seperti halnya kata *al-abawāni* (الأَبَوَانِ) yang diartikan dengan "ayah dan ibu", bukan diartikan sebagai "dua orang ayah". Sebagaimana firman Allah وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ (dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya saja) (Dhaif, 2011: 3). Sedangkan kata *al-abnā`* (الأبناء) adalah bentuk *jama'* dari kata *al-ibn* yang artinya anak (Munawwir, 1997: 112). Maka dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan ayat-ayat *ḥiwār al-ābā` ma'a al-abnā`* disini adalah ayat ayat yang menyebutkan tentang percakapan antara orang tua secara umum baik ayah maupun ibu dengan anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Dalam Alquran ada 17 tema dialog antara orang tua dan anak yang tersebar dalam 9 surat. Dialog antara ayah dengan anaknya ada 14 kali,

dialog antara ibu dan anaknya 2 kali, sedangkan yang satu lagi adalah dialog antara orang tua tanpa nama dengan anaknya (Al-Muththairi, 1429 H.: 89). Berikut ini adalah ayat-ayat tentang percakapan antara orang tua dan anak dalam Alquran:

1. Q.S Al- Baqarah : 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ [١٣٢]أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ [١٣٣]

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (132). Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"(133).

Di dalam tafsir Al-Misbah, kedua ayat di atas masuk dalam kelompok ayat VIII yaitu surat Al-Baqarah dimulai ayat 124 sampai 141. Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim as. yang merupakan salah seorang putra Adam as. yang paling utama, serta leluhur Banī Isrāil. Nabi Ibrahim digelari dengan *khalīlullah* (kekasih Allah). Sementara ulama menyatakan bahwa nama tersebut merupakan kata *majmu'* yang terdiri dari kata *ab* yang berarti ayah

dan *raḥīm* yang berarti penuh kasih. Beliau adalah ayah yang penuh kasih. Beliau baru memperoleh anugerah anak di usia tua dan setelah menantikannya sedemikian lama (Shihab, 2002: 315-316).

Faktor yang menjadikan beliau mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah itu, serta ajaran yang dianutnya, kemudian diteruskan kepada generasi sesudahnya. Inilah yang diuraikan oleh ayat ini dengan firman-Nya: *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu* yakni millat (agama), atau prinsip ajaran itu, *kepada anak-anaknya* yakni Ismail, Ishaq dan saudara-saudara mereka, *demikian pula Ya'qub* yang merupakan anak Nabi Ishaq putra Nabi Ibrahim as. Dia juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya, yakni para leluhur Banī Isrāil yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw (Shihab, 2002: 330).

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Nabi Ibrahim berkata:

> *Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.*

Maksudnya, agama ini adalah tuntunan Allah, bukan ciptaanku. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini, yakni yang intinya adalah penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya,

itulah yang direstui dan dipilih oleh-Nya. Oleh karena itu jangan kamu mati sebelum memeluk Islam (Shihab, 2002: 331).

Selanjutnya, ayat 133 menjelaskan wasiat itu dalam bentuk yang sangat meyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'qub, lalu setelah mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qub.

> *"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahkan untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan (Shihab, 2002: 332-333).

2. Q. S. Al An'am : 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ [٧٤]

> *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".*

Ayat diatas dalam tafsir Al-Misbah termasuk dalam kelompok ayat ke XI yaitu dari ayat 74-83. Ayat di atas menyatakan bahwa Azar adalah *ab* (bapak) Nabi Ibrahim, kata tersebut dijelaskan dengan kata orang tua karena ulama berbeda pendapat menyangkut Azar, apakah dia ayah kandung Nabi Ibrahim, atau pamannya, sebagaimana mereka berbeda tentang kata itu apakah dia nama atau gelar, serta apa

maknanya dan mengapa dia dinamai demikian. Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya setelah membuktikan bahwa kata *ab* digunakan untuk menunjuk ayah kandung atau paman, mengemukakan bahwa biasanya bila kata ab dirangkaikan dengan namanya, maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung. Ayat ini menggunakan kata *ab* (ayah) sambil menyebut Azar. Dengan demikian yang bersangkutan bukan ayah kandung Nabi Ibrahim (Shihab, 2001: 155-156).

Ucapan Nabi Ibrahim yang diabadikan ayat di atas kelihatannya cukup tegas, bahkan agak kasar lebih-lebih kalau kata azar dipahami dalam arti makian atau bermakna pendurhakaa sebagai mana dipahami oleh sementara ulama. Ini dapat dijadikan indikator bahwa mitra bicara beliau di sini bukan ayah kandungnya. Bukankah Alquran memerintahkan untuk tetap hormat dan berbuat baik kepada ibu bapak walaupun dia musyrik:

> *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik* (Q.S. Luqman: 15).

Sementara pendapat ulama yang lain bahwa ayat ini adalah ucapan Nabi Ibrahim setelah berkali-kali beliau menyampaikan kepada orang tuanya kesesatan mempersekutukan Tuhan. Mustahil rasanya beliau langsung mengecam dan memaki perhatikan misalnya ucapan beliau yang diabadikan Alquran:

> *Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu*

jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan" (Q.S. Maryam: 42-45)

Demikian terlihat betapa halus Nabi Ibrahim kepada orang tuanya baik ketika berkata dia ayah kandungnya maupun paman, atau kakeknya (Shihab, 2001:156-157).

.

3. Q. S. Hud : 42-43

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ [٤٢] قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ [٤٣]

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir"(42). Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (43).

Ayat diatas dalam tafsir Al-Misbah termasuk dalam kelompok ayat ke IV yaitu dari ayat 41-43. Dalam ayat tersebut diceritakan

bahwa Nabi Nuh memanggil anaknya sedang dia anaknya itu berada di tempat yang jauh terpencil serta jauh pula dari tuntunan agama yang diajarkan sang ayah, maka ia berseru dengan penuh kasih dan harap kepada anaknya, “hai anakku yang kusayang, naiklah ke kapal bersama kami agar engkau selamat dan janganlah berada dalam bentuk dan keadaan apa pun bersama orang-orang yang kafir, karena tidak satu orang kafir pun hari ini yang akan diselamatkan Allah.” Dia yakni anaknya menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang tinggi yang dapat memeliharaku dari air bah sehingga aku selamat, tidak tenggelam”, Dia yakni Nabi Nuh berkata, “Tidak ada pelindung yang dapat melindungi sesuatu pada hari ini dari ketetapan Allah yakni ketetapan-Nya menjadikan air membumbung tinggi dan ombak gelombang yang menggunung kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya (Shihab, 2002: 250).

Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anakknya meskipun anaknya durhaka, dan betapa anak durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nuh menyeru anaknya dengan panggilan mesra yaitu *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tashgīr* (perkecilan) dari kata *ibnī* (anakku). Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang bisa tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahan pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ini dia dinilai masih kecil. Di sisi lain terbaca di atas bagaimana sang

anak durhaka bukan saja tidak memperkenankan ajakan ayahnya dalam situasi yang demikian mencekam, tetapi juga tidak menyebutnya sebagai ayah (Shihab, 2002: 253).

4. Q. S. Yusuf : 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ [٤]قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ [٥]

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"(4). Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"(5).

Di dalam tafsir Al-Misbah, kedua ayat di atas masuk dalam kelompok ayat I yaitu surat Yusuf dimulai ayat 1 sampai 8. Allah swt tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwa ayah Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya’qub mempunyai dua belas orang anak dari empat orang istri. Allah swt tidak mengisahkan itu, karena tujuan utamanya adalah peristiwa yang terjadi pada Yusuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya (Shihab, 2002: 381).

Pada suatu malam, seorang anak atau remaja bermimpi (tidak dijelaskan usianya ketika ia bermimpi). Mimpinya sungguh aneh.

Karena itu, dia segera menyampaikannya kepada ayahnya. Cobalah renungkan sejenak agar dapat menarik pelajaran, yaitu

> *ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya*

bersama-sama mengarah *kepadaku* dan semua benda-benda langit itu dalam keadaan *sujud kepadaku* seorang. Demikian Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Sungguh yang disampaikannya itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah. Lihatlah bagaimana dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sanga yah dengan memulai memanggilnya dengan kata يا *yā* (wahai).

Lalu dengan kata أبت *abati* (ayahku) dia menggambarkan

kedekatannya kepada sang ayah. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya’qub, tetapi ketika Yusuf berkata kepada ayahnya. Demikian Thabathaba`i melukiskan kedekatan itu (Shihab, 2002: 382).

Selanjutnya sang ayah berkata kepada anaknya “anakku, jangan heran bila mereka mengganggumu, walau mereka saudara-

saudaramu. Kalaupun sekarang mereka tidak mendengkimu, maka bisa jadi kedengkian itu muncul karena mimpimu memang sangat berarti. Apalagi mereka dapat tergoda oleh setan dan sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia sehingga dia tidak segan-segan menanamkan permusuhan, walau antara saudara terhadap saudaranya sendiri. Demikian, sang ayah menyebut alasan sehingga Yusuf dapat memahami sikap kakak-kakaknya bila terasa olehnya kesenjangan hubungan. Kata *bunayya* adalah bentuk *tashgīr* (perkecilan) dari kata *ibnī* (anakku). Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil (Shihab, 2002: 384).

5. Q. S. Yusuf : 11-14

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ
[١١]أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
[١٢]قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ
الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ [١٣]قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ
عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ [١٤]

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya (11). Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya"(12). Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan

serigala, sedang kamu lengah dari padanya"(13). Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi"(14).

Sepakat sudah saudara-saudara Yusuf untuk melaksanakan rencana buruk mereka. Kini terlihat mereka sedang berkumpul di hadapan ayah mereka. Salah soerang disepakati mereka memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka sambil mengingatkan sang ayah tentang pengalaman mereka selama ini. “wahai ayah kami,” demikian mereka membujuk sang ayah. “mengapa engkau selama ini seperti tidak pernah mempercayai kami terhadap Yusuf untuk pergi bermain dan berjalan menggembala sambil menikmati pemandangan, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan? Yakni kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya. Bukankah dia juga saudara kami ?”. Seakan-akan sang ayah bertanya, “kemana engkau membawanya ?”. maka mereka menjawab, “Biarkanlah dia pergi ke tempat penggembalaan di padang luas bersama kami besok pagi, agar dia dapat makan dan minum dengan lahap, dan dapat juga bermain bersenang-senang, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya secara khusus adalah penjaga-penjaga yakni akan menjaganya sebaik mungkin (Shihab, 2002: 392).

Mendengar bujukan anak-anaknya, Nabi Ya’qub menjawab. Tetapi rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. Aku bukannya tidak mempercayai kalian, tapi

"Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."

Disebabkan oleh perhatian menggembala atau keasyikan kamu bermain, dan tentu kamu semua tahu betapa banyak srigala yang berkeliaran lagi ganas di daerah yang kamu tuju itu.

Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi",

Yaitu yang sempurna kerugiannya, dengan kehilangan saudara serta kehilangan kepercayaan dan harga diri sebagai pemuda-pemuda yang kuat dan kompak dihadapan masyarakat (Shihab, 2002: 393).

Beberapa ulama menilai bahwa Nabi Ya'qub secara tidak sadar telah mengajarkan anak-anaknya berbohong. Karena dia telah mengatakan bahwa serigala dapat memakan manusia. Dalam satu riwayat yang dikemukakan oleh as-Suyuti dalam bukunya ad-Dur al-Mantsūr ditemukan bahwa Nabi saw bersabda, "janganlah mengajarkan orang berbohong. Anak-anak Ya'qub tidak mengetahui bahwa serigala dapat memakan orang, tetapi ketika ayah mereka mengajarkan kepada mereka, mereka berbohong dan berkata bahwa Yusuf dimakan serigala (Shihab, 2002: 394).

6. Q. S. Yusuf : 16-18

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ [١٦]قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا
نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ

بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ [١٧]وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ
كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ
الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ [١٨]

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis (16). Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar"(17). Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"(18).

Ayat ini tidak menceritakan mengapa Nabi Ya’qub tidak mempercayai laporan anak-anaknya. Sementara riwayat menyatakan, ketidak percayaan itu lahir setelah beliau melihat baju yang dilumuri darah itu tidak koyak seperti yang diisyaratkan. Nabi Ya’qub tidak pergi mencari anaknya. Itu yang dipahami dari ayat ini. Boleh jadi karena sudah sedemikian tua sehingga tidak mampu lagi mencari, di samping beliau sedemikian yakin bahwa walau mencarinya pun dia tidak akan menemukannya, karena pasti kakak-kakak Yusuf tidak akan membantunya. Namun demikian, harapan beliau tentang keselamatan Yususf juga tetap ada. Di samping itu tentu, mimpi Yusuf dan penafsiran beliau terhadap mimpi itu masih segar dalam ingatan sang ayah dan memberinya harapan yang besar (Shihab, 2002: 394).

Nabi Ya'qub sebagaimana terbaca di atas, menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah swt telah menganugerahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulanginya problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan benteng pada saat menghadapi musush yang kuat. Dari dalam benteng seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musush sekuat kemampuan, sambil berserah diri kepada Allah. Bukannya membuka benteng untuk mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya (Shihab, 2002: 399-100).

7. Q. S. Yusuf : 63-67

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ
مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ [٦٣]قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ
عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ
حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ [٦٤]وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا
بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا
رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ

كَيْلٌ يَسِيرٌ [٦٥]قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ [٦٦]وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ [٦٧]

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya"(63). Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang (64). Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)"(65). Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)"(66). Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan

menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri"(67).

Ucapan Nabi Ya'qub menyatakan bahwa Allah *Maha Penyanyang diantara para penyanyang* merupakan penjelasan mengapa hanya Allah yang ia andalkan, dan mengapa Dia adalah pemelihara yang sempurna. Allah tidak menipu, tidak berkhianat, tidak juga lemah, tetapi Dia Maha Pengasih, Maha Pemurah dan Maha Bijaksana. Ucapan Nabi Ya'qub ini menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanah untuk menjaga Yusuf yang disayangi ayahnya tetapi mereka tidak memelihara amanah, tidak mengasihi ayahnya tidak juga mengasihi amanat (yakni Yusuf) yang diamanatkan untuk dijaga dan dipelihara. (Shihab, 2002: 479-480).

Ucapan Nabi Ya'qub yang diabadikan ayat ini

اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)

Mengandung makna Allah menyaksikan ucapan dan tekad kita masing-masing. Karena itu, kita memohon agar Allah swt membantu kita mewujudkannya melalui hukum sebab dan akibat yang terjangkau oleh kemampuan kita. Sesudah itu, biarlah Dia yang Maha Mengetahui itu menilai upaya kita melaksanakan janji yang teguh ini lalu memberi sangsi dan ganjaran yang sesuai. Dalam hal menjadikan Allah sebagai wakīl, atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.

Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus di dahului oleh usaha manusiawi. Nabi Ya'qub melakukan aneka upaya. Dalam konteks mengizinkan Benyamin pergi, terlebih dahulu berdiskusi, mengambil janji serta memerintahkan anak-anaknya bila tiba di tempat tujuan agar masuk dari pintu yang berbeda-beda sebagaimana disebutkan pada ayat 67 (Shihab, 2002: 482-483).

8. Q. S. Yusuf : 81-87

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا
إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ [٨١]وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ
الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ [٨٢]قَالَ
بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ [٨٣]وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ
وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ
كَظِيمٌ [٨٤]قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا
أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ [٨٥]قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى
اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٨٦]يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا
فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ [٨٧]

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib (81). Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar"(82). Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"(83). Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)(84). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa"(85). Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya"(86). Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"(87).

Ayat-ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas diri nabi Ya’qub itu membuatnya bertambah yakin bahwa pertolongan Allah segera datang. Kedatangan petaka diibaratkan dengan datangnya malam. Semakin gelap malam, semakin dekat datangnya siang (Shihab, 2002: 499).

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

Adapun orang beriman, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak berputus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia.

Allah swt kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan (Shihab, 2002: 500).

Ayat di atas menyatakan bahwa,

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir

yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu biasanya dia tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya. Bahwa keputus asaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugrah Allah juga, sedang Allah Maha Hidup dan terus menerus wujud. Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusasaan bagi yang beriman (Shihab, 2002: 501).

9. Q. S. Yusuf : 94-98

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ [٩٤]قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ [٩٥]فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٩٦]قَالُوا يَا

أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ [٩٧]قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ [٩٨]

Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)"(94). Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu"(95). Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya"(96). Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"(97). Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(98).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa untuk diterimanya taubat seseorang hendaknya terlebih dahulu mengakui kesalahan dan menyadarinya. Di sisi lain Nabi Ya’qub tidak langsung memohonkan ampun kepada mereka, tetapi menjanjikan (aku akan memohonkan), karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir. Boleh jadi juga permohonan ampun itu beliau tangguhkan sampai pertemuan dengan Yusuf di Mesir, saat hati Ya’qub telah tenang dan gembira serta telah hilang bekas-bekas luka hatinya, serta setelah bertanya kepada Yusuf . karena dosa yang mereka inginkan untuk diampuni itu antara lain berkaitan dengan penganiayaan terhadap Yusuf. Penangguhan ini dinilai oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa doa’a orang tua

memerlukan waktu, dan biasanya lebih lama daripada do’a anak muda (Shihab, 2002: 508-509).

10. Q. S. Yusuf : 99-100

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ [٩٩]وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ [١٠٠]

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman"(99). Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (100).

Kata *āminīn* adalah bentuk jamak dari kata *āmin*, artinya yang meraih rasa aman. Rasa aman adalah ketenangan hati dan pikiran serta tidak terdapatnya sesuatu yang dapat menakutkan atau meresahkan, baik menyangkut jasmani maupun ruhani. Ini mengisyaratkan bahwa Yusuf berdo’a dan mengharapkan agar saudara-saudaranya terhindar

dari keresahan hati akibat perlakuan buruk mereka terhadapnya sekian tahun yang lalu (Shihab, 2002: 509).

Kata *nazagha* pada mulanya berarti *masuk menuju sesuatu untuk merusaknya*. Dalam hal ini, para saudaranya diibaratkan seperti satu kesatuan yang hubungannya harmonis, tetapi setan masuk di celah mereka untuk merusak hubungan harmonis tersebut sehingga hubungan menjadi renggang dan putus. Dalam ucapan diatas, Yusuf tidak menyebut perlakuan saudara-saudaranya yang menjerumuskannya kedalam sumur. Beliau hanya mengisyaratkan terjadinya hubungan renggang di antara mereka yang dinyatakannya sebagai disebabkan oleh setan. Kalimat-kalimat rapi dan tersusun sangat teliti dan hati-hati itu diucapkan oleh Yusuf demi menjaga saudara-saudaranya. Karena sebelum ini beliau telah memaafkan mereka (Shihab, 2002: 511).

11. Q. S. Maryam : 23-26

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ
هَٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا [٢٣]فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ
جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا [٢٤]وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ
تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا [٢٥]فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي
عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ
صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا [٢٦]

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"(23). Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu (24). Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,(25) Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"(26).

Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa Maryam dihadapkan dengan ujian rasa sakit fisik disamping ujian mental. Ia menghadapi sakitnya saat-saat melahirkanyang memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma dan mendesaknya segera untuk menyandarkan diri padanya. Saat itu Maryam dalam keadaan seorang diri. Penggambaran tentang kebingungan seorang perawan pada detik-detik melahirkan. Tidak tahu apa-apa dan tidak ada seorang pun yang menolongnya (Qutbh, 1992: 363).

Pada ayat di atas terlihat bagaimana Maryam yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon gunamemperoleh rizki, walaupun suasana ketika itu adalah suasana supra rasional. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rizki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki (Shihab, 2002: 171).

12. Q. S. Maryam : 41-48

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا [٤١]إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا [٤٢]يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا [٤٣]يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا [٤٤]يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا [٤٥]قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا [٤٦]قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا [٤٧]وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا [٤٨]

Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi (41). Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?(42). Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus (43) Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (44). Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan"(45). Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"(46). Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku (47). Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-

mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"(48).

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa halus dan sopannya ucapan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya. Perhatikanlah bagaimana dia mengulangi kata *abati* (bapakku) untuk menunjukkan cinta kasih sayang serta penghormatan kepadanya (Shihab, 2002: 202).

Tampaknya dalam lembaran kisah ini terkandung *syakhsiyah* (sosok teladan) Ibrahim yang penuh dengan keridhaan dan kelembutan. Dengan kelembutan seruan dakwahnya, Ibrahim menghadap bapaknya. Ia berusaha untuk menunjukinya kepada kebaikan yang telah Allah karuniakan dan ajarkan kepadanya. Dengan rasa cinta Ibrahim berbicara kepada bapaknya sekaligus bertanya (Qutbh, 1992: 369),

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?

Namun itu semua berbeda dengan sikap dan jawaban orang tuanya yang sangat keras dan kasar, yang menunjukkan betapa keras kepala dan bejat jiwanya. (Shihab, 2002: 202).

Ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya di atas, agar mengikutinya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya lagi tidak dimiliki ayahnya itu, di samping guna meyakinkan sang ayah tentang kebenaran ajakannya, juga menegaskan bahwa yang yang tidak mengetahui betapapun tinggi kedudukannya, berkewajiban mengikuti siapa yang mengetahui. Orang tua yang dihormati, bahkan ayah

kandung sekalipun berkewajiban mengikuti anak atau pembantunya, jika sang anak atau pembantu memiliki pengetahuan melebihi pengetahuan yang ia miliki. Ini adalah sesuatu yang sangat logis, yang tidak dapat ditolak oleh siapapun (Shihab, 2002: 197). Tidak ada yang namanya *kegengsian* jika ada seorang bapak mengikuti anaknya, apabila anak itu selalu mengadakan kontak dengan sumber yang Maha Tinggi (Allah). Akan tetapi, seorang bapak hakikatnya mengikuti sumber tersebut dan meniti jalan petunjuk itu (Qutbh, 1992: 370).

13. Q. S. Al- Qasas : 11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ [١١]

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,

Sebelum ayat ini, diuraikan cerita bahwa keadaan keluarga istana menemukan seorang bayi yang menimbulkan simpati mereka, kini ayat diatas menguraikan keadaan ibu Musa yang mengetahui anaknya sedang berada di istana Fir'aun (Shihab, 2002: 314).

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia"

yakni ia memerintahkan putrinya yang telah dewasa yang telah mengerti apa yang diucapkannya dengan mengatakan قُصِّيهِ yaitu

ikuti jejaknya, ambillah beritanya dan carilah kabarnya dari seluruh

sudut negri. Maka ia keluar untuk hal tersebut (Alu-Syaikh, 2008: 62). Yakni dengan menelusuri jejak perjalanannyasejak Musa dilempar ke sungai Nil (Shihab, 2002: 314). Maka saudari wanitanya itupun mengikuti jejaknya dengan hati-hati dan penuh kekhawatiran, serta mencari-cari tentang beritanya di jalan-jalan dan di pasar. Hingga kemudian ia mengetahui kemana akhir perjalanan bayi itu sesuai kehendak tangan kuasa Allah yang menjaganya. Dan dia pun melihat dari jauh bayi itu di tangan para pembantu Fir'aun yang sedang mencari-cari wanita yang dapat menyusui bayi itu (Qutbh, 2004: 31).

14. Q. S.Al-Qasas: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ [٢٦]

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa anak perempuan orang tua itu kagum kepada Musa. Bermula ketika dia melihat kekuatan fisik dan wibawanya saat mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak, dan kedua ketika ia datang mengundangnya serta dalam perjalanan menuju pertemuan dengan orang tuanya (Shihab, 2002: 334). Anak perempuan itu juga melihat sifat amanah Musa, yang membuat dirinya menjadi orang yang terjaga lidahnya dan

pandangannya ketika anak perempuan itu datang untuk mengundangnya. Maka anak perempuan itu menyarankan kepada bapaknya untuk menyewa tenaganya. Sehingga, ia dan saudarinya tidak harus bekerja dan berdesakan dengan para penggembala pria. Karena Musa seorang yang kuat bekerja dan terpercaya dalam memegang harta. Dan terpercaya dalam masalah kehormatan juga dalam hal lainnya (Qutbh, 2004: 31).

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *as-Siyāsah asy-Syar'īyyah* merujuk kepada ayat di atas demikian juga ucapan penguasa Mesir ketika memilih dan mengangkat Nabi Yusuf sebagai Kepala Badan Logistik negri itu:

> *Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi (kuat) lagi dipercayai pada sisi kami* (Q.S. Yusuf: 54)

Untuk menegaskan pentingnya kedua sifat itu disandang oleh siapa pun yang diberi tugas. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggaman tangannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanah, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan rela mengembalikannya (Shihab, 2002: 334).

15. Q. S. Luqman : 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [١٣]وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [١٤]وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [١٥]يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [١٦]يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [١٧]وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [١٨]وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ [١٩]

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).

Ayat yang sebelumnya telah menguraikan hikmah yang dianugrahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugrah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu (Shihab, 2006: 125).

Seperti yang dijelaskan sebelunya, kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman Memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (menyekutukan

Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Shihab, 2006: 127).

Selanjutnya ayat yang ke empat belas, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran kepada anaknya. Ia disisipkan Alquran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Sering kali Alquran menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada orang tua. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat luqman, namun tidak berarti dia menasehati dengan nasihat serupa. Al-Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman (Shihab, 2006: 127).

Dalam ayat yang ketujuh belas, Luqman melanjutakan nasihatnya kepada anaknya, yaitu nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Dia berkata kepada sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra, wahai anakku sayang, laksanakan salat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak

mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Nasihat luqam tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah salat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (Shihab, 2006: 136-137).

Nasihat Luqman dalam ayat 18-19 kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Shihab, 2006: 138).

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engaku berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah

kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi memalingkan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan lari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. (Shihab, 2006: 139).

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Terdapat akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran Alquran. Di sana terdapat akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-hakim mendidik anaknya bahkan memberituntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan (Shihab, 2006: 140).

16. Q. S. Ash-Shaffat : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ [١٠٢]

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh yang membangjang nasihat orang tuanya. (Shihab, 2006: 63).

Ucapan sang anak

افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu

bukan berkata “sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhan, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka sepenuhnya ia pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan

obat pelipur lara bagi keduanya dalam mengahadapi ujian berat itu. (Shihab, 2006: 63).

Ucapan sang anak

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar,

dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah. Tidak dapat diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut (Shihab, 2006: 63).

17. Q. S. Al Ahqaf : 17

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ [١٧]

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

Ayat di atas menggambarkan betapa keras hati dan durhaka sang anak, sehingga bantahan-bantahannya tidak hanya ditujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuannya, tetapi keduanya sekaligus. Kata *uffin* (أُفٍّ) adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan. Kata tersebut terambil dari suara nafas seseorang yang sedang marah atau sangat jengkel. Penambahan bunyi *in* (*tanwin*) pada kata tersebut sehingga terucap *uffin* mengisyaratkan besarnya kejengkelan (Shihab, 2006: 94).

Kata *wailaka* (وَيْلَكَ) terambil dari kata *wail* (وَيْل) yang dibubuhi huruf yang menunjuk mitra bicara, dan pada mulanya adalah kata *laka* (لَكَ) lalu dipersingkat setelah menggabungkannya dengan kata *wail* sehingga menjadi *wailaka*. Kata ini biasa diterjemahkan dengan arti celakalah engkau, namun M. Quraish Shihab cenderung tidak menerjemahkan demikian. Penggunaan kata itu oleh ibu bapak yang secara naluriah sangat sayang kepada anak mereka, bermaksud menggambarkan kasih sayang dan penyesalan atas sikapnya yang keliru, bukannya mendoakan agar sang anak celaka. Penggunaan dalam ayat ini bertujuan menggambarkan betapa kesal mereka dan

bahwatidak ada yang dapat dihadapi oleh sang anak jika berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali kecelakaan yang sebenarnya sangat tidak diharapkan oleh ibu bapaknya (Shihab, 2006: 94).

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Dalam Ayat-Ayat *Hiwār Al-Abā` Ma'a Al-Abnā`* dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah

Tujuan pendidikan tidak akan terwujud, jika masing-masing komponen pendidikan tidak saling mendukung dalam pelaksanaannya. Tujuan Agama Islam pada intinya adalah untuk membentuk pribadi yang Islami, oleh karena itu sumber dari materi pembelajaran, akan lebih baik jika mengambil dari Alquran, karena Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam baik dalam segi ibadah maupun muamalah. Begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut akan lebih menjiwai jika diambil dari sumber ajaran Islam.

Setelah peneliti membaca dan menganalisis Ayat-Ayat *Hiwār Al-Abā` Ma'a Al-Abnā`* dibantu tafsir al-Misbah, serta didukung dengan buku dan artikel serta arsip lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter, maka terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalam ayat-ayat tersebut. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Taat kepada Allah

   Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini bisa dilakukan seperti

melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, contohnya melaksanakan salat, puasa atau bentuk-bentuk ibadah yang lain. Selain itu juga meninggalkan semua larangan Allah seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, meminum minuman keras dan larangan lainnya (Marzuki, 2015: 101). Dalam istilah yang lebih universal sering disebut dengan nilai Religius, yaitu merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Samani dan Hariyanto, 2011: 52).

Nilai-nilai pendidikan karakter taat kepada Allah dalam ayat-ayat *hiwār al-abā` ma'a al-abnā`* adalah perintah mendirikan salat yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke 17 *Hai anakku, dirikanlah shalat,* Dia (Luqman) berkata kepada anaknya sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra, wahai anakku sayang, laksanakan salat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah salat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah (Shihab, 2006: 137).

Dalam hal ini Luqman sebagai ayah yang berperan sebagai seorang motivator bagi anaknya dengan memerintahkan untuk mendirikan salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt.

Selain melaksanakan salat, nilai karakter taat pada Allah dalam ayat-ayat ini adalah larangan menyekutukan Allah. Hal ini tercermin dalam surat Al-Baqarah ayat 132-133 dan juga Surat Luqman ayat 13. Nabi Ibrahim berkata:

Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.

Pesan dalam ayat ini berarti janganlah meninggalkan agama itu walau sesaatpun. Sehingga kapanpun kematian datang, tetap menganut agama Islam. Maka oleh karena itu jangan sampai ada saat dalam hidup tidak disertai oleh ajaran ini. Demikianlah penjelasan dari M. Quraish Shihab terhadap wasiat Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut (Shihab, 2007: 331).

Selanjutnya, ayat 133 menjelaskan wasiat itu dalam bentuk yang sangat meyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'qub, lalu setelah mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qub.

"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Selain itu juga terdapat di ayat 13 surat Luqman.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

M. Quraish shihab menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan menekankan perlunya menghindari syirik mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Shihab, 2006: 127).

Dari ayat-ayat di atas, Nabi Ya'qub dan Luqman adalah sesosok ayah yang mendidik anak-anaknya dengan pendidikan karakter dan berlaku sebagai seorang motivator. Dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter taat kepada Allah berupa mendirikan salat dan larangan menyekutukan Allah.

2. Tawakkal.

Tawakkal berarti berserah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya (Marzuki, 2015: 101). Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus di dahului oleh usaha manusiawi (Shihab, 2002: 482-483). Tawakal bisa

diaplikasikan antara lain dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, dan siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah (Marzuki, 2015: 102).

Hal ini terindikasi dalam surat Yusuf ayat 66 ketika Nabi Ya'qub berkata *Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)* dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengandung makna Allah menyaksikan ucapan dan tekad kita masing-masing. Karena itu, kita memohon agar Allah swt membantu kita mewujudkannya melalui hukum sebab dan akibat yang terjangkau oleh kemampuan kita. Sesudah itu, biarlah Dia yang Maha Mengetahui itu menilai upaya kita melaksanakan janji yang teguh ini lalu memberi sangsi dan ganjaran yang sesuai. Dalam hal menjadikan Allah sebagai *wakīl*, atau bertawakal kepada-Nya (Shihab, 2002: 482).

Sikap tawakal yang diperlihatkan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya secara tidak langsung memberikan pengajaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter tawakal. Maka dalam hal ini sosok Nabi Ya'qub sebagai ayah juga menjadi sosok pemberi teladan kepada anak-anaknya tentang arti tawakal kepada Allah.

3. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap rida dari Allah (Marzuki, 2015: 98). Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulanginya problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan benteng pada saat menghadapi musush yang kuat (Shihab, 2002: 399-100).

Hal ini tercermin dari sikap Nabi Ya'qub yang diceritakan oleh Alquran dalam surat Yusuf ayat 18 yaitu

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

Di dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub sebagaimana terbaca di atas, menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah telah menganugrahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan (Shihab, 2002: 399).

Selain itu terdapat juga dalam surat Luqman ayat 17 ketika Luqman menasehatkan kepada anaknya

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasihat luqman tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah salat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (Shihab, 2006: 136-137). Dari dua ayat di atas terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kesabaran yang di ajarkan oleh nabi Ya'qub dan yang di wasiatkan oleh Luqman. Dalam ayat di atas Ya'qub sebagai ayah berperan sebagai pemberi keteladanan kepada anak-anaknya, sedangkan Luqman sebagai motivator dengan wasiat yang diberikan kepada anaknya.

4. Optimis

Optimis dalam hal ini berarti tidak mudah berputus asa. Ayat yang menggambarkan nilai ini adalah surat Yusuf ayat 87,

dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas diri nabi Ya'qub itu membuatnya bertambah yakin bahwa pertolongan Allah segera datang (Shihab, 2002: 499). Adapun

orang beriman, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak berputus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan (Shihab, 2002: 500). Ayat ini menceritakan Nabi Ya'qub yang memerintahkan anak-anaknya untuk mencari tahu tentang Nabi Yusuf dan saudaranya, kemudian diikuti dengan nasihat untuk tidak berputus asa. Hal ini juga berarti Nabi ya'qub sebagai ayah juga sebagai motivator kepada anak-anaknya.

5. Pemaaf.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf kepada orang lain.hal ini bisa ditunjukkan dengan suka memaafkan kesalahan orang lain dan bukan pendendam (Marzuki, 2015: 98).

Hal ini terdapat pada surat Yusuf ayat 98,

Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam hal ini Nabi Ya'qub tidak langsung memohonkan ampun kepada mereka, tetapi menjanjikan (aku akan memohonkan), karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir. Ini berpengertian bahwa Nabi Ya'qub sudah memaafkan kesalahan anak-anaknya

yang telah berbuat jahat kepada Nabi Yusuf (Shihab, 2002: 508).

Selain itu, nilai karakter pemaaf juga terdapat dalam surat yang sama ayat 99.

"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".

Di dalam tafsir al-Misbah disebutkan ayat ini mengisyaratkan bahwa Yusuf berdo'a dan mengharapkan agar saudara-saudaranya terhindar dari keresahan hati akibat perlakuan buruk mereka terhadapnya sekian tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf sudah memafkan saudara-saudaranya dan tidak menjadi seorang pendendam. (Shihab, 2002: 509). Cerita tentang Nabi Ya'qub yang memaafkan anak-anaknya dan Nabi Yusuf yang memaafkan saudaranya mengajarkan arti tentang memaafkan. Ayat ayat di atas didapati nilai pendidikan karakter yaitu pemaaf. Nabi Ya'qub sebagi sosok ayah yang teladan dan Nabi Yusuf sebagai saudara yang mengajarkan tentang memaafkan.

6. Bekerja Keras

Bekerja keras atau selalu berusaha dan tidak berpangku tangan, adalah sikap yang selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal. Bisa juga diartikan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas

dengan sebaik-baiknya (Samani dan Hariyanto, 2011: 52). Hal ini bisa dibuktikan berupa semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar dan tidak bermalas-malasan. (Marzuki, 2015: 104).

Hal ini tersirat dalam surat Maryam ayat 23-25, ketika menceritakan perjuangan maryam ketika hendak melahirkan anak.

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"(23). Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu (24). Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,(25)

Pada ayat di atas terlihat bagaimana Maryam yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rizki, walaupun suasana ketika itu adalah suasana supra rasional. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rizki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki (Shihab, 2002: 171).

Juga dalam surat al-Qasas ayat 26 juga disebutkan,

karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Maka anak perempuan itu menyarankan kepada bapaknya untuk menyewa tenaganya. Sehingga, ia dan saudarinya tidak harus bekerja dan berdesakan dengan para penggembala pria. Karena Musa seorang yang kuat bekerja dan terpercaya dalam memegang harta. Dan terpercaya dalam masalah kehormatan juga dalam hal lainnya (Qutbh, 2004: 31).

Baik M. Quraish Shihab maupun Sayyid Qutbh mengemukakan bahwa ayat-ayat di atas mengandung makna bekerja keras.

7. Sopan santun

Sopan santun, yaitu halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya. Hal ini bisa terlihat dari berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan dan berpakaian dengan sopan. (Marzuki, 2015: 105).

Hal ini dapat kita lihat dalam surat Maryam ayat 42-48, betapa lemah lembutnya Ibrahim dalam berbicara kepada ayahnya.

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?(42). Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus (43) Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (44). Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan

bagi syaitan"(45). Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"(46). Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku (47). Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"(48).

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa halus dan sopannya ucapan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya. Perhatikanlah bagaimana dia mengulangi kata *abati* (bapakku) untuk menunjukkan cinta kasih sayang serta penghormatan kepadanya.

Selain ayat-ayat di atas, terdapat pula nilai sopan santun dalam surat Luqman ayat 19,

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).

Nasihat Luqman dalam ayat 18-19 kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Shihab, 2006: 138).

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan

orang sakit. Jangan lari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. (Shihab, 2006: 139).

Beberapa ayat di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter sopan santun sebagaimana yang telah ditafsirkan dalam tafsir al-Misbah di atas.

8. Dapat dipercaya (amanah)

Dapat terpecaya yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan. Hal ini bisa terindikasi dengan melaksanakan kewajibannya dengan baik, tidak menyia-nyiakan kewajibannya, dan tidak lari dari tanggung jawab (Marzuki, 2015: 105).

Hal ini tersirat dalam surat al-Qasas ayat 26.

karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Dapat dipercaya atau amanah adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat ini. Hal ini akan semakin jelas jika kita menilik tafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat ini. Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang

menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggaman tangannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanah, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan rela mengembalikannya (Shihab, 2002: 334).

9. Berbakti kepada Orang Tua

Yang dimaksud di sini adalah selalu menghormati dan patuh kepada kedua orang tua serta tidak durhaka kepada mereka. Hal ini bisa diaplikasikan dengan menghormati kedua orang tua, suka membantu orang tua, patuh kepada orang tua, dan tidak menyakiti orang tua (Marzuki, 2015: 105).

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14).

Ayat ini mengandung nilai pendidkan karakter yaitu berbakti kepada orang tua. Hal ini terlihat dari penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Di dalam tafsirnya di sebutkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Sering kali Alquran menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada orang tua. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat luqman, namun tidak berarti dia menasehati dengan

nasihat serupa. Al-Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman (Shihab, 2006: 127).

10. Mengajak berbuat baik

Mengajak orang lain berbuat baik termasuk salah satu nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilakukan seperti mengajak orang lain untuk beribadah, mengajak orang lain bekerja keras, dan mengajak teman belajar dengan giat (Marzuki, 2015: 106). Mengajak berbuat baik terdapat dalam surat Luqman ayat 17, dengan istilah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar.

Adapun amar ma'ruf berarti memerintahkan keapda kebaikan (Hafidz, 2008: 22). Menyuruh mengerjakan ma'ruf , mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum mengerjakannya (Shihab, 2006: 136-137). Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijmak ulama, nahi mungkar hukumnya wajib. Menurut mereka nahi mungkar tidak hanya dikhususkan bagi para pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim. Minimal nahi mungkar itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan. (Hafidz, 2008: 216). Dalam ayat ini mengandung nilai karakter yaitu mengajak berbuat baik, M. Quraish Shihab menambahkan bahwa membiasakan anak melaksanakan

tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial (Shihab, 2006: 137).

11. Rendah hati

Rendah hati yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan. Hal ini bisa terlihat dari berpenampilan sederhana, selalu merasa tidak bisa meskipun bisa, dan tidak menganggap remeh orang lain (Marzuki, 2015: 106).

Nilai rendah hati terdapat dalam surat Luqman ayat 18 yaitu ketika Luqman menasehati anaknya untuk jangan berjalan di atas bumi dengan kesombongan.

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Di dalam ayat ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Luqman menasehati anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah

lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi memalingkan diri (Shihab, 2006: 139).

12. Rela berkorban

Rela berkorban adalah sikap mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah atau kepada manusia (Marzuki, 2015: 99).

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ucapan sang anak

افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu

bukan berkata “sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhan, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka sepenuhnya ia pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam mengahadapi ujian berat itu. (Shihab, 2006: 63). Dalam kisah di atas menyiratkan bahwa Nabi Ismail rela berkorban karena

itu adalah perintah Allah, ini adalah bentuk nilai berkorban untuk Tuhan dari seorang hamba.

Itulah beberapa nilai pendikan karakter yang terdapat dalam ayat-ayat *hiwār al-ābā` ma'a al-abnā`* menurut prespektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dalam hal ini kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter, maka ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam tafsir tersebut yang dapat peneliti simpulkan di sini. Diantara kelebihan tafsir ini adalah

1. Tafsir ini berbahasa Indonesia, sehingga memudahkan pembaca termasuk peneliti dalam memahami isi dari tafsir tersebut. Selain itu sistematika tafsir Al-Misbah sangat mudah dipahami.
2. Tafsir ini mengandung nilai dan unsur pendidikan.Salah satu alasan mengapa tafsir ini ada adalah banyak di antara orang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik itu mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh.
3. Terdapat penjelasan tentang pendidikan secara mendalam, dibanding dengan kitab tafsir yang lain. Seperti contohnya adalah panggilan ayah dan anak dengan *abati* dan *bunayya* ditafsirkan dengan penjelasan bahwa hal itu menunjukkan kedekatan diantara keduanya.

Adapaun kekurangan dari tafsir ini sepengetahuan penulis adalah:

1. Tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia, merupakan sebuah kelebihan dan sekaligus kekurangan. Dengan menggunakan bahasa Indonesia maka tafsir ini seakan bersifat lokal, hanya untuk penutur atau yang mengetahui bahasa Indonesia saja, tidak bersifat global.
2. Terdapat pengulangan yang sama sehingga dapat menimbulkan kejenuhan. Misalnya tentang tafsir dan penjelasan panggilan *bunayya* oleh ayahnya kepada anaknya. Hal ini beberapa kali diulang-ulang dengan bahasan yang sama.

D. Relevansi Peran Ayah Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Anak pada Masa Kini

Rasulullah saw membebankan tanggaung jawab pendidikan anak itu sepenuhnya di pundak orang tua. Sebagai kepala keluarga, ayah memegang peranan penting dalam menjaga keluarga, termasuk pendidikan anak. Dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda,

> *Ketahuilah! Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya*. (*Muttafaq Alaih*)

Bahkan Rasulullah telah meletakkan sebuah kaidah dasar yang intinya adalah seorang anak itu akan tumbuh dewasa sesuai dengan agama orang tuanya. Kedua orang tuanya lah yang berperan besar pengaruhnya terhadap mereka. Dari dari Abu Hurairah berkata; Nabi saw bersabda:

> *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?* (H.R. Bukhari)

Di pundak seorang ayah tertumpu dua tanggung jawab besar; tanggung jawab terhadap diri sendiri dan menghindari siksaan neraka, yang kedua tanggung jawab terhadap keluarga dan menghindarkan mereka dari siksa neraka. Allah Berfirman:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
>
> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim: 6)*

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri sekaligus keluarga, bukanlah hal yang mudah. Karena setiap saat api neraka selalu membayangi keduanya. Seorang ayah berkewajiban mendakwahi keluarganya, sebelum merambah ke wilayah yang lebih luas. Membangun benteng iman yang

mengitari istana keluarganya, dan menutup pengaruh jahat yang mengancamnya (Shadzili, 2007: 21).

Upaya perbaikan terhadap anak dan meluruskan kesalahan, serta membiasakan mereka melakukan kebaikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Itulah ajaran para Nabi dan Utusan Allah. Nabi Nuh telah menyeru putranya agar beriman. Nabi Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya agar beribadah kepada Allah semata. Begitu juga dengan Nabi-nabi lainnya (Suwaid, 2004: 5-6). Nabi mendidik anak-anaknya, baik pada pagi hari maupun petang hari untuk berhati suci, berjiwa bersih, dan berdada lapang, sebagai persiapan bagi mereka untuk menghadapi suatu hari yang pada hari itu tidak berguna lagi harta benda atau anak-anak, kecuali orang yang datang dengan membawa kalbu yang bersih (Rahman, 2005: 133).

Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat *hiwār al-ābā` ma'a al-abnā`* dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas, maka perlu di kemukakan terlebih dahulu nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis tiap butir. Adapaun 18 nilai tersebut adalah sebagai berikut; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam ayat-ayat *hiwār al-ābā` ma'a al-abnā`* jika dimasukkan dalam nilai dari Kemendiknas maka sebagai berikut;

1. Religius yaitu merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapaun yang termasuk dalam nilai ini adalah taat kepada allah, tawakkal, sabar, berbakti kepada orang tua, mengajak berbuat baik (amar ma'ruf nahi mungkar), rendah hati
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Nilai yang termasuk dalam ini adalah dapat dipercaya (amanah).
3. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Adapun yang termasuk dalam nilai ini adalah bekerja keras
4. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun yang termasuk dalam nilai ini adalah sikap rela berkorban.
5. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. sopan santun dan pemaaf.

Sosok ayah memiliki peran yang vital dalam membentuk karakter anak. Di mana peran tersebut tidak dapat digantikan oleh sosok seorang ibu sekalipun. Allah SWT telah menegaskan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak melalui beberapa contoh interaksi antara ayah dan anak yang diabadikan dalam Al Qur`an. Salah satunya terdapat pada surah Luqman ayat 13 yang telah disebutkan di atas.

Peran ayah dalam penanaman nilai pendidikan karakter dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yakni;

1. Pemberi Keteladanan

   Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tuanya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya kedalam jiwa anak, “maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”, sabda Nabi (Suwaid, 2004: 57).

   Setiap ayah harus menyadari bahwa keteladanan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, karena anak belajar dengan cara meniru. Oleh karena itu seorang ayah harus menjadi teladan dalam beberapa aspek berikut, yaitu teladan dalam hal ibadah, teladan dalam berakhlak dan memilih teman, serta teladan dalam hal muamalah (Abdullah, 2007: 33-34).

2. Inspirator dan Motivator

Motivasi adalah unsur penting dalam tarbiyah dan tidak boleh disepelekan, namun tidak boleh berlebihan. Memberi dorongan kepada anak memainkan peranan penting dalam jiwa, memicu gerak positif konstruktif dan mengungkap potensi dan jati dirinya yang terpendam (Suwaid, 2004: 94).

Pemberian semangat, dorongan dan anjuran kepada anak untuk berbuat baik sangat bermanfaat pembinaan mental anak. Memberikan ucapan yang bersifat pujian, memberi kepercayaan atau hal lainya yang menjadi faktor pendorong dan anjuran kepada kebaikan. Hal semacam ini telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah dan sahabatnya kepada anak-anak mereka. Seperti contohnya Rasulullah memuji Ibnu Mas'ud dengan ucapan "Engkau seorang anak yang terdidik" (Adawi, 2005: 113-114).

Ayah adalah inspirator dan motivator yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Seorang anak terkadang merasakan semangat yang menyala-nyala dan penuh gairah. Namun di satu saat ia akan mengalami masa-masa sulit, merasa tidak berdaya dan putus asa. Kondisi seperti ini perlu sosok seorang ayah untuk mengembalikan semangatnya. Kehadiran sosok ayah yang bijak dan memiliki banyak pengalaman hidup diharapkan mampu jadi panutan anak dalam menjalani hidupnya. Dalam memotivasi anak dapat dilakukan dengan menyampaikan cerita-cerita orang yang sukses.

Kisah-kisah keteguhan dan keuletan para rasul, nabi, dan sahabat perlu ditanamkan sebagai sumber kekuatan bagi si anak.

3. Pembimbing

Arahan dan bimbingan adalah hal yang selalu dibutuhkan semua manusia. Ibarat sebuah adonan, manusia adalah jenis adonan yang sulit dicetak, tidak cukup dengan satu langkah untuk membentuknya (Shadzili, 2007: 31).

Seharusnya orang tua tetap mengawasi kondisi anak-anaknya, mengikuti perkembangan mereka. Melaksanakan apa yang Allah wajibkan kepada keduanya terhadap mereka, berupa memberi nasihat, petunjuk, peringatan, anjuran berbuat baik dan menghindari kejelekan. Baik kepada anak yang masih kecil maupun yang sudah besar (Adawi, 2005: 330).

Al-Ghazali telah mengatakan, terkait nasihatnya agar membiasakan anak-anak melakukan akhlak mulia. Hendaknya anak-anak dilarang memulai pembicaraan dan dibiasakan untuk tidak bicara, selain hanya menjawab sesuai kadar pertanyaan. Hendaknya sang anak dibiasakan untuk mendengar dengan baik jika orang lain yang lebih tua darinya berbicara, berdiri menghormati orang yang lebih tua darinya, dan duduk dengan sopan dan tidak berkata kotor (Rahman, 2005: 135)

Ayah hendaknya memperingatkan anak-anaknya, dan menganjurkan kepada selain dirinya untuk memperingatkan anak-

anaknya dengan cara yang bermanfaat, agar menjauhi semua perbuatan keji dan dosa besar. Seperti zina dan homo seksual serta pendahuluannya seperti berdua-duaan dengan wanita bukan mahram. Selain itu turut pula menjauhi menonton film porno, mendengar lagu-lagu cinta yang membangkitkan gairah dan dan pikiran kotor. Hendaknya sang ayah menerangkan kepada anaknya dengan cara yang cerdik dan memanfaatkan dalil-dalil Alquran dan Hadis tentang keharaman perbuatan-perbuatan tersebut. Selain melarang perbuatan yang menjerumuskan perbuatan keji, maka ayah juga harus mengajarkan kejujuran, bagaimana kejujuran dapat menunjukkan kepada kebaikan dan surga. Hendaknya pula ayah bertekad kuat untuk selalu menjauhkan anak-anak dari segala hal yang dapat merusak kesehatan dan akhlak mereka, seperti narkoba, rokok dan sejenisnya (Adawi, 2005: 340-343).

Di dalam Alquran, khususnya ayat-ayat dialog antara ayah dengan anaknya ada 14 kali, dialog antara ibu dan anaknya 2 kali, sedangkan yang satu lagi adalah dialog antara orang tua tanpa nama dengan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa hendaknya sosok ayahlah yang lebih banyak menanamkan nilai-nilai karakter mulia kepada diri anaknya. Sebagaimana telah termaktub di dalam Alquran contoh-contoh sosok ayah yang menjadi pendidik dari anak-anaknya. Mulai dari Nabi Ibrahim hingga Luqman yang bukan merupakan seorang Nabi. Maka menjadi sangat tepat apabila

sosok ayah menjadi pendidik yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anaknya.

Dengan demikian, sikap taat kepada allah, tawakkal, sabar, optimis, pemaaf, bekerja keras, sopan santun, kuat bekerja, dapat dipercaya (amanah), berbakti kepada orang tua, mengajak berbuat baik (amar ma'ruf nahi mungkar), rendah hati dan rela berkorban, adalah beberapa contoh karakter yang mulia yang terdapat dalam Alquran yang bisa ditanamkan kepada diri anak. Tentu sang ayah sebagai kepala keluarga lebih bertanggung jawab kepada diri sendiri dan keluarganya termasuk dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap diri anak. Peran ayah sebagai pendidik bagi anaknya dalam hal karakter, tentu sangat relevan jika diterapkan pada masa kini.